

Analisis peran motivasi berprestasi dalam keterampilan pemecahan masalah pada siswa laki-laki dan perempuan di SD

Zahra Nurmayusanti^{1*}, Ani Nur Aeni², Rana Gustian Nugraha³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Mayor Abdurahman No. 211, Kotakaler, Kec. Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, 45322, Indonesia

*Corresponding author: zhraanurmayu.12@upi.edu

Article Info

Received: 9 May 2026

Revised: 16 May 2026

Accepted: 18 May 2026

Keyword:

Achievement
motivation; Problem-
solving skills; Gender,
Elementary students.

Abstract: This study aims to analyze the role of achievement motivation in problem-solving skills among male and female elementary school students. A descriptive qualitative method was applied with six fifth-grade students from SDN Rancapurut as participants, consisting of three males and three females. Data were obtained through problem-solving tests, interviews, and documentation, then analyzed thematically using Nvivo software. The findings indicate that female students tend to be more detailed and systematic in understanding and planning solutions, while male students are more efficient and pragmatic in execution. Achievement motivation serves as a key factor influencing students' persistence and consistency across problem-solving stages.

Info Artikel

Diterima: 9 Mei 2026

Direvisi: 16 Mei 2026

Disetujui: 18 Mei 2026

Kata Kunci:

Motivasi berprestasi;
Pemecahan masalah;
Gender, Siswa Sekolah
Dasar.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran motivasi berprestasi terhadap keterampilan pemecahan masalah pada siswa laki-laki dan perempuan di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek enam siswa kelas V SDN Rancapurut, terdiri atas tiga siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan pemecahan masalah, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan bantuan perangkat lunak Nvivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih teliti dan sistematis dalam memahami serta merencanakan penyelesaian masalah, sedangkan siswa laki-laki lebih efisien dan pragmatis dalam pelaksanaan. Motivasi berprestasi menjadi faktor penentu konsistensi dan ketekunan siswa pada setiap tahap pemecahan masalah.

How to cite: Nurmayusanti, Z., Aeni, A. N., & Nugraha, R. G. (2026). Analisis Peran Motivasi Berprestasi dalam Keterampilan Pemecahan Masalah pada Siswa Laki-laki dan Perempuan di SD. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.62385/ijles.v4i1.262>.

Pendahuluan

Saat ini, pendidikan sekolah dasar sedang mengalami transformasi besar untuk mengembangkan kompetensi adaptif masa depan pada siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia membutuhkan pergeseran paradigma dalam pembelajaran dari sekadar menguasai materi menjadi mengembangkan karakter dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) yang menekankan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama transformasi kurikulum nasional. Namun, tantangan di lapangan menunjukkan bahwa integrasi aspek kognitif dan afektif sering kali berjalan secara parsial (Nurhasanah & Rahmawati, 2024). Berdasarkan penelitian Hadi dkk. (2022), penerapan strategi HOTS di sekolah dasar memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dibandingkan metode konvensional. Hal ini didukung oleh temuan terbaru dari Pratama & Utami

(2024) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah bukan hanya sekadar prestasi akademik, melainkan prasyarat dasar dalam membangun ketahanan kognitif (cognitive resilience) awal siswa di tengah disrupsi informasi. Pentingnya posisi penelitian ini terletak pada upaya mengisi celah (gap) antara tuntutan teoretis kurikulum dengan implementasi praktis di ruang kelas yang masih sering mengabaikan faktor psikologis siswa dalam proses pemecahan masalah (Saleh & Setyawan, 2023). Berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Sujana (2021) yang fokus pada literasi baca-tulis, atau Arifin (2023) yang meneliti penggunaan teknologi digital secara umum, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dengan menekankan pada integrasi pemecahan masalah sebagai katalisator kemandirian kognitif. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada eksplorasi bagaimana dimensi afektif, seperti motivasi berprestasi, menjadi bahan bakar bagi kemampuan metakognitif siswa dalam menyelesaikan tantangan sistematis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif bagi pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara emosional. Dalam proses pembelajaran, keterampilan pemecahan masalah melibatkan kapasitas mental yang kompleks untuk mengidentifikasi hambatan dan merumuskan solusi inovatif. Meskipun teori fundamental Polya (1973) tetap menjadi rujukan utama dalam tahapan pemecahan masalah, kajian kontemporer menekankan bahwa proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Selain itu, penerapan model pembelajaran yang tepat seperti Problem Based Learning terbukti efektif dalam menjembatani perbedaan kemampuan berpikir kritis antar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lestari dan Aeni (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah dapat meminimalkan kesenjangan keterampilan antara siswa laki-laki dan perempuan. Namun, realita di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan; banyak siswa sekolah dasar yang masih menunjukkan rendahnya persistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas non-rutin. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penguasaan konten saja tidak cukup tanpa didukung oleh kesiapan psikologis dan motivasi yang stabil dalam menghadapi tantangan akademik.

Kesiapan psikologis tersebut bermanifestasi dalam bentuk motivasi berprestasi (need for achievement), yang dalam lima tahun terakhir telah banyak dikaitkan dengan efikasi diri dan regulasi diri siswa (Nita, 2023). Selain itu, motivasi ini juga dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap kompetensi dirinya dalam menghadapi hambatan belajar yang spesifik (Nugraha, 2023). Motivasi berprestasi bukan hanya sekadar keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi, melainkan dorongan intrinsik untuk melampaui standar keunggulan personal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat motivasi berprestasi yang tinggi memiliki resiliensi kognitif yang lebih baik, sehingga mereka cenderung lebih kreatif dalam mengeksplorasi strategi pemecahan masalah (Lega&Putri, 2025). Tanpa dorongan internal ini, keterampilan pemecahan masalah cenderung menjadi mekanistik dan kurang berkembang secara mendalam.

Menurut Ani Nur Aeni dkk. (2022), motivasi belajar siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang aktif, bermakna, dan dekat dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bukan hanya berasal dari dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh suasana belajar dan cara guru menyampaikan pembelajaran. Studi terkini mengungkapkan bahwa perbedaan gender terletak pada gaya pemrosesan informasi dan strategi regulasi emosi saat menghadapi masalah. Siswa perempuan sering kali menunjukkan kemampuan regulasi diri dan ketelitian verbal yang lebih unggul, sementara siswa laki-laki cenderung lebih berani dalam mengambil risiko strategis pada masalah-masalah berbasis spasial. Ketidaksamaan pola ini menuntut pendidik untuk memiliki pemahaman yang lebih tajam agar tidak terjadi bias gender dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi pemecahan masalah mereka.

Penelitian mengenai korelasi antara aspek afektif dan kemampuan kognitif telah menjadi wacana yang berkembang dalam psikologi pendidikan. Penelitian-penelitian sebelumnya berusaha memetakan variabel-variabel yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Sebagai contoh, Arifin (2023) dalam kajiannya menyoroti bagaimana penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa, namun penelitian tersebut tidak menyentuh aspek ketangguhan kognitif ketika siswa menghadapi kegagalan dalam prosedur pemecahan masalah. Di sisi lain, Sujana (2021) berpijak pada fondasi literasi yang kuat, namun masih bersifat perifer dalam kaitannya dengan motivasi intrinsik untuk mencapai standar keunggulan. Tinjauan kritis terhadap literatur yang tersedia menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian cenderung memisahkan dimensi motivasi sebagai entitas emosional dan pemecahan masalah sebagai entitas kognitif. Studi Pratama & Utami (2024) telah memulai pengenalan konsep resiliensi kognitif, namun belum mengaitkannya dengan profil gender di sekolah dasar. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung berfokus pada perbedaan gender hanya pada hasil pencapaian akhir, tanpa menganalisis bagaimana perbedaan regulasi emosi antara siswa laki-laki dan perempuan memengaruhi cara mereka menjalani tahapan-tahapan sistematis dari Polya.

Kesenjangan penelitian yang ditemukan adalah belum tersedianya kajian yang mengintegrasikan motivasi berprestasi sebagai "bahan bakar" utama yang menggerakkan kemampuan metakognitif siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah analisis komprehensif yang menempatkan motivasi berprestasi bukan sebagai variabel pendukung, melainkan sebagai determinan yang memperkuat ketangguhan kognitif (cognitive resilience) siswa dalam memecahkan masalah non-rutin, dengan mempertimbangkan keunikan gaya kognitif berbasis gender. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bahwa dimensi afektif dan kognitif merupakan satu kesatuan fungsional dalam struktur kecerdasan siswa sekolah dasar.

Meskipun urgensi motivasi dan gender telah banyak dibahas, kajian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam konteks keterampilan pemecahan masalah di tingkat sekolah dasar masih memerlukan pendalaman lebih lanjut, khususnya pada lanskap pasca-pandemi yang memengaruhi perilaku belajar siswa. Terdapat kebutuhan mendesak untuk memetakan bagaimana profil motivasi berprestasi bermanifestasi secara berbeda pada siswa laki-laki dan perempuan dalam situasi instruksional yang menantang. Celah penelitian ini muncul karena minimnya studi yang secara spesifik meneliti pengaruh motivasi berprestasi terhadap keterampilan pemecahan masalah dengan mempertimbangkan gender sebagai faktor interaksi pada populasi siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam korelasi antara motivasi berprestasi dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa laki-laki dan perempuan di sekolah dasar. Kebaharuan penelitian ini terletak pada analisis kualitatif yang mendalam terhadap peran motivasi sebagai pendorong internal dan gender sebagai faktor yang mempengaruhi dinamika kognitif siswa dalam menyelesaikan tantangan rumit. Diharapkan, hasil penelitian ini memberikan sumbangsih berupa dasar bagi pendidik untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih inklusif, responsif gender, dan berbasis kebutuhan individu guna meminimalisir kesenjangan pencapaian akademik.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena korelasi antara motivasi berprestasi dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa SD. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Poth (2024), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dan interpretasi subjek terhadap lingkungan belajarnya.

Partisipan dan Narasumber

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu peserta didik dan guru wali kelas di SDN Rancapurut, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Kelompok pertama adalah enam orang peserta didik kelas tinggi (Fase C) yang dipilih secara purposif berdasarkan dua pertimbangan utama, yakni keterwakilan gender dan variasi tingkat kemampuan akademik. Keenam peserta didik tersebut terdiri atas tiga siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan, yang masing-masing mewakili kategori kemampuan akademik atas, sedang, dan bawah. Pemilihan peserta didik dengan profil yang beragam ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pola pemecahan masalah dan motivasi berprestasi bervariasi secara unik pada setiap profil siswa, sehingga mampu menangkap fenomena kualitatif yang komprehensif di lapangan.

Partisipan kedua adalah guru wali kelas yang ditetapkan sebagai narasumber kunci. Kehadiran guru dalam penelitian ini bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan sumber informasi strategis untuk keperluan triangulasi data sekaligus untuk memperoleh perspektif pedagogis mengenai perilaku belajar serta dinamika motivasi siswa dalam keseharian pembelajaran di kelas. Dengan kombinasi kedua kelompok partisipan ini, penelitian dapat memotret fenomena afektif dan kognitif siswa secara lebih utuh dan mendalam.

Instrumen Penelitian

Memahami masalah, merencanakan, melaksanakan, dan memeriksa kembali adalah tes keterampilan pemecahan masalah yang menggunakan empat langkah Polya. Alat ini didukung oleh catatan lapangan untuk merekam perilaku non-verbal siswa dan lembar wawancara yang mendalam untuk mengeksplorasi aspek afektif-konatif terkait motivasi untuk berprestasi.

Tabel 1. Rubrik Scoring Tes Keterampilan Pemecahan Masalah

Indikator (1 soal per indikator)	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)	Skor 0 (Sangat Kurang)
1. Memahami Masalah	Mengidentifikasi semua data penting, tujuan soal, dan rumuskan ulang masalah dengan tepat.	Mengidentifikasi sebagian besar data dan tujuan, interpretasi benar.	Mengidentifikasi data dasar tapi ada kekeliruan kecil.	Sulit mengidentifikasi data, salah paham soal.	Tidak paham sama sekali, jawaban acak.
2. Merencanakan Penyelesaian	Strategi tepat, efisien, dan jelas dijelaskan (misal diagram/tabel).	Strategi relevan tapi kurang efisien.	Strategi dasar, tapi tidak lengkap.	Minim strategi, hanya tebak.	Tidak ada rencana.
3. Melaksanakan Prosedur	Eksekusi akurat, perhitungan benar, solusi lengkap.	Eksekusi benar dengan kesalahan minor.	Ada kesalahan perhitungan tapi solusi hampir tepat.	Banyak kesalahan, solusi salah besar.	Tidak ada eksekusi.

4. Memeriksa Kembali	Evaluasi lengkap, bandingkan hasil, cari alternatif, kesimpulan tepat.	Pemeriksaan dasar, hasil sesuai.	Pemeriksaan sekilas, ada kekurangan.	Tidak periksa atau salah evaluasi.	Absen total.
-----------------------------	--	----------------------------------	--------------------------------------	------------------------------------	--------------

Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data: wawancara semiterstruktur dengan siswa dan wali kelas, dokumentasi hasil pekerjaan siswa serta data sekunder sekolah, dan observasi langsung untuk mengamati respons emosional siswa saat menghadapi masalah. Untuk memastikan validitas dan kedalaman analisis, alur penelitian mencakup tahap pra-lapangan, tahap pengambilan data, dan tahap pelaporan hasil. Semua tahap ini dilalui secara sistematis. Seluruh rangkaian data yang dikumpulkan kemudian diproses menggunakan teknik metode triangulasi, di mana hasil observasi perilaku dibandingkan dengan dokumen jawaban siswa dan pengakuan mereka dalam wawancara. Proses sinkronisasi bertujuan untuk mengkorelasikan kemampuan kognitif dalam menerapkan langkah-langkah Polya dengan dorongan psikologis yang muncul dari motivasi pencapaian siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak lagi hanya berorientasi pada penilaian teknis benar atau salah, tetapi mampu memberikan gambaran komprehensif tentang hambatan internal dan potensi siswa untuk mengembangkan diri dalam menghadapi tantangan akademik yang kompleks.

Teknik Analisis Data

Model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2021) digunakan untuk melakukan analisis data penelitian secara sistematis. Proses analisis dimulai dengan tahap reduksi data. Pada tahap ini, peneliti memilih, menyederhanakan, dan mengumpulkan semua data yang dikumpulkan di lapangan melalui alat tes keterampilan pemecahan masalah dan temuan wawancara mendalam. Pada titik ini, data disortir untuk meningkatkan informasi tentang peran motivasi berprestasi dan perbedaan gender. Data yang tidak relevan disisihkan untuk mempertajam analisis. Untuk membuat fenomena yang diteliti lebih mudah dipahami, data yang telah direduksi disusun ke dalam tahap penyajian data, juga dikenal sebagai data tampilan. Penggunaan perangkat lunak NVivo pada tahap ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan kode-kode temuan secara lebih terstruktur sehingga hubungan antartema dapat dilihat secara visual, dan penyajian data diberikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menyeluruh yang didukung oleh bantuan visual seperti Peta Konsep) dan Mini Map. Peneliti melakukan interpretasi menyeluruh dari informasi yang disajikan. Mereka menemukan pola yang signifikan dalam hubungan antara variabel gender, tingkat motivasi untuk berprestasi, dan akurasi pemecahan masalah. Untuk memastikan bahwa temuan penelitian adalah valid dan menjawab hipotesis dan tujuan penelitian secara ilmiah, kesimpulan awal penelitian selalu diverifikasi dengan merujuk pada catatan lapangan dan data asli.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dan pengumpulan data di lapangan, temuan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua dinamika motivasi berprestasi dan keterampilan pemecahan masalah siswa.

a. Analisis Profil Kognitif dan Motivasi Siswa (Hasil Wawancara)

Berdasarkan hasil wawancara, M menunjukkan struktur motivasi berprestasi yang sangat matang melalui dimensi resiliensi kognitif dan integrasi motivasi yang stabil. Hal ini tampak dari hasil wawancara di mana M menyatakan, "Kalau saya tidak bisa, saya coba lagi dengan cara yang berbeda sampai ketemu jawabannya." Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa M mampu menginternalisasi dorongan berprestasi secara mandiri melalui pola kerja yang proaktif dan sistematis. Dalam keterampilan pemecahan masalah, observasi lapangan menunjukkan bahwa M secara konsisten menuliskan langkah-langkah penyelesaian secara terstruktur sebelum mengeksekusi solusi, yang mencerminkan pendekatan analitis yang mendalam serta fleksibilitas kognitif yang tinggi. Selain itu, catatan observasi juga merekam bahwa M beberapa kali secara aktif mengajukan pertanyaan kepada teman sebayanya untuk memverifikasi hasil pekerjaannya, yang mengindikasikan kesadaran metakognitif yang baik dalam mengenali kapan harus bekerja secara mandiri dan kapan kolaborasi sosial diperlukan untuk memvalidasi solusi yang diperoleh. Terkait persepsi gender, M memandang kemampuan akademik sebagai aspek netral yang tidak dibatasi oleh identitas biologis. Siswa M menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara efikasi diri dan ketahanan mental dalam menghadapi distraksi kognitif, selain elemen sistematis dari pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara, M menunjukkan struktur motivasi berprestasi yang sangat matang melalui dimensi resiliensi kognitif dan integrasi motivasi yang stabil. M mampu menginternalisasi dorongan berprestasi secara mandiri melalui pola kerja yang proaktif dan sistematis. Dalam keterampilan pemecahan masalah, M cenderung menggunakan pendekatan analitis yang mendalam serta memiliki fleksibilitas kognitif yang tinggi. Ia menunjukkan kesadaran metakognitif yang baik dengan mengetahui kapan harus bekerja secara mandiri dan kapan harus melakukan kolaborasi sosial untuk memvalidasi solusinya.

F menunjukkan konsistensi yang menonjol dalam mempertahankan keterlibatan aktif dan partisipasi yang stabil di kelas. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, F menyatakan, "Saya suka soal yang susah karena kalau bisa, rasanya puas." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa motivasi berprestasi F berakar pada kepercayaan diri yang tinggi, yang memungkinkannya mengambil risiko intelektual saat menghadapi soal-soal non-rutin. Fokus F pada pencapaian hasil terbaik juga teramati secara langsung dalam sesi pemecahan masalah, di mana F terlihat segera mengidentifikasi inti permasalahan tanpa menuliskan tahapan prosedur secara lengkap. Hasil observasi lapangan lebih lanjut menunjukkan bahwa F cenderung menggunakan logika pragmatis dalam menyelesaikan masalah, yakni langsung menuju inti solusi tanpa melewati detail prosedur yang dianggap repetitif. Kecenderungan ini diperkuat oleh hasil analisis peta konsep menggunakan NVivo, yang memperlihatkan keterhubungan kuat antara node "Intuisi Logis" dan "Ketepatan Hasil Akhir". Temuan ini mengindikasikan bahwa F memiliki struktur pemahaman mental yang kuat meskipun tidak selalu tercermin dalam dokumentasi tulisan yang rinci. Dengan demikian, keterampilan pemecahan masalah F lebih bertumpu pada kemampuan memanipulasi informasi secara efisien untuk mencapai tujuan akademik, dibandingkan pada ketekunan naratif prosedural. Elaborasi lebih lanjut mengenai fenomena ini akan diuraikan pada bagian pembahasan. F menunjukkan konsistensi luar biasa dalam mempertahankan keterlibatan aktif dan partisipasi yang stabil di kelas. Melalui wawancara mendalam dengan siswa, terlihat bahwa motivasi berprestasinya berakar pada

kepercayaan diri yang tinggi, yang memungkinkannya untuk mengambil risiko intelektual saat menghadapi soal-soal non-rutin.

Selain kepercayaan diri yang tinggi, siswa F menunjukkan kecenderungan gaya kognitif yang berpusat pada efisiensi solusi saat melihat mini map. Dengan menggunakan logika pragmatis, F sering menuju inti masalah tanpa melewati detail prosedur yang dianggap repetitif. Fenomena ini secara saintifik menunjukkan bahwa motivasi berprestasi pada F didorong oleh keinginan untuk menyelesaikan tantangan secepat mungkin, yang merupakan karakteristik motivasi berbasis kompetisi pada siswa laki-laki. F memiliki struktur pemahaman mental yang kuat meskipun kurang dalam dokumentasi tulisan, seperti yang ditunjukkan oleh peta konsep NVivo. Keterhubungan node "Intuisi Logis" dengan "Ketepatan Hasil Akhir" menunjukkan hal ini. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah siswa kelas F tidak selalu terkait dengan ketekunan naratif. Sebaliknya, keterampilan ini lebih berkaitan dengan kemampuan untuk memanipulasi informasi secara efektif untuk mencapai tujuan akademik. Pentingnya keterampilan pemecahan masalah di tingkat sekolah dasar tidak terlepas dari tuntutan pendidikan abad ke-21.

Tabel 2. Perbandingan Profil Kognitif Siswa Peringkat Atas

Dimensi	Siswa M (Perempuan)	Siswa F (Laki-laki)
Gaya Kognitif	Analitis, Prosedural, Metakognitif	Pragmatis, Intuitif, Efisien
Motivasi	Internal (Resiliensi Tinggi)	Kompetisi (Efikasi Diri Tinggi)
Pemecahan Masalah	Kolaboratif & Terstruktur	Mandiri & Cepat

b. Analisis Siswa Peringkat Menengah: AR (Perempuan) dan C (Laki-laki)

Fenomena kecemasan evaluatif tersebut tampak dominan pula dalam visualisasi mini map AR. Catatan observasi menunjukkan bahwa AR mampu menyelesaikan soal secara mandiri dalam kondisi tanpa pengawasan, namun cenderung mengalami kebuntuan kognitif ketika mengetahui bahwa hasil kerjanya akan dinilai secara kompetitif. Selain itu, AR tercatat secara berulang melakukan pengecekan prosedur dasar yang sebenarnya telah ia kuasai, sebagaimana disampaikan dalam wawancara, "Saya cek lagi terus, takut ada yang kelewat." Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi berprestasi AR masih sangat bergantung pada penguatan eksternal dan belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi efikasi diri yang stabil. Elaborasi teoretis mengenai dinamika ini akan diuraikan lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Pada siswa C yang tergolong tingkat akademik sedang, hasil mini map menunjukkan bahwa motivasi berprestasi tercermin melalui orientasi eksternal, keterlibatan selektif, dan manajemen energi. Pola tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan belajar C muncul ketika terdapat dorongan atau tuntutan yang jelas dari lingkungan, sebagaimana motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang membentuk keterlibatan akademik siswa. Dalam aspek pemecahan masalah, C lebih menonjol pada langkah prosedural, kolaborasi sosial, dan kemampuan adaptasi, yang menunjukkan bahwa ia cenderung menyelesaikan tugas melalui alur yang terstruktur dan dukungan sosial yang memadai. Selain itu, hubungan antara self-efficacy dan motivasi berprestasi yang signifikan pada siswa mendukung pemahaman bahwa keyakinan diri turut menjadi dasar penting dalam mengaktifkan perilaku berprestasi. Dengan demikian, keterampilan pemecahan masalah C dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara dorongan motivasional, strategi belajar yang adaptif, dan preferensi metodologis dalam belajar.

Tabel 3. Perbandingan Profil Kognitif Siswa Peringkat Menengah

Dimensi	Siswa AR (Perempuan)	Siswa C (Laki-laki)
Gaya Kognitif	Teliti namun Terhambat Ragu	Selektif dan Terstruktur
Hambatan Utama	<i>Evaluative Anxiety</i> (Cemas Dinilai)	Ketergantungan pada Instruksi
Motivasi	Ekstrinsik (Butuh Penguatan)	Manajemen Energi (Sesuai Kebutuhan)
Strategi Masalah	Pengecekan Berulang (Redundan)	Kolaboratif dan Adaptif

c. Analisis Siswa Peringkat Rendah: NA (Laki-laki) dan AN (Perempuan)

Hasil analisis terhadap profil NA menunjukkan bahwa indikator motivasi berprestasinya sangat dipengaruhi oleh respons emosional dan dorongan internal yang belum stabil. Hal ini tercermin dari pernyataan NA dalam wawancara, "Kalau lagi mood, saya semangat belajar. Kalau tidak, ya sudah." Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa motivasi akademik NA cenderung berfluktuasi mengikuti kondisi suasana hatinya. Dalam sesi observasi pemecahan masalah, NA juga tercatat kerap langsung meminta jawaban kepada teman sebangkunya tanpa terlebih dahulu mencoba mengerjakan soal secara mandiri. Pola ini menunjukkan profil help-seeking behavior yang tinggi namun bersifat eksekutif, yakni mencari bantuan semata untuk memperoleh jawaban tanpa melalui proses pemahaman yang sesungguhnya. Hasil analisis NVivo turut memperlihatkan dominasi node "Ketergantungan Kognitif" yang terhubung kuat dengan node "Penghindaran Proses", yang memperkuat temuan observasi tersebut. Elaborasi teoretis mengenai dinamika regulasi diri NA akan diuraikan lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Sementara itu, hasil analisis terhadap profil AN menunjukkan fenomena inhibisi kognitif yang dipicu oleh ketidaknyamanan pada situasi tantangan publik. Observasi lapangan mencatat bahwa AN konsisten memilih diam ketika guru mengajukan pertanyaan terbuka di kelas, meskipun catatan tertulis AN menunjukkan pemahaman konsep yang memadai. Dalam wawancara, AN menyatakan, "Saya tidak mau tanya, takut dibilang tidak pintar." Pernyataan ini mengindikasikan adanya hambatan emosional yang menekan fungsi eksekutifnya dalam situasi pembelajaran yang bersifat publik. Hasil analisis mini map NVivo memperlihatkan dominasi node "Inhibisi Sosial" yang terhubung dengan node "Pemrosesan Kognitif Tertutup", menggambarkan kecenderungan AN untuk memendam kesulitan belajar daripada mengungkapkannya. Akibatnya, AN hanya mampu bekerja secara optimal pada tugas-tugas dengan pola yang sudah dikenalnya, dan mengalami hambatan signifikan saat dihadapkan pada soal non-rutin yang menuntut fleksibilitas prosedural. Elaborasi lebih lanjut mengenai keterkaitan fenomena ini dengan tekanan stereotip gender akan dibahas pada bagian pembahasan.

Tabel 4. Perbandingan Profil Kognitif Siswa Peringkat Rendah

Dimensi	Siswa NA (Laki-laki)	Siswa AN (Perempuan)
Gaya Kognitif	Impulsif dan Tergantung	Inhibisi (Tertutup)
Perilaku Belajar	<i>Help-seeking</i> Eksekutif (Tanya Jawaban)	<i>Avoidance</i> (Menghindari Tantangan)
Regulasi Emosi	Tidak Stabil (Mood)	Tertekan Stereotip Gender
Strategi Masalah	<i>Linear</i> (Asal Selesai)	Pemrosesan Kognitif Terbatas

d. Analisis Persepsi Guru Mengenai Motivasi dan Keterampilan Pemecahan Masalah

Hasil wawancara dengan guru wali kelas menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dianggap sebagai dasar yang menentukan sejauh mana siswa ingin berpartisipasi secara aktif dalam tugas kognitif yang kompleks. Selain aspek kognitif, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang literat sangat menentukan tingkat motivasi siswa. Aeni dkk. (2022) menekankan bahwa guru sekolah dasar yang literat di era digital memiliki peran kunci dalam mengarahkan potensi siswa secara optimal, baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan. Guru melihat bahwa motivasi ini terlihat

dalam nilai akademik dan ketekunan siswa saat menghadapi masalah non-rutin. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Nugraha (2024) yang menyatakan bahwa efikasi akademik siswa sekolah dasar sangat ditentukan oleh bagaimana mereka mengatribusikan keberhasilan dan kegagalan dalam proses pembelajaran. Guru mengamati bahwa siswa yang berprestasi tinggi menunjukkan "resiliensi akademik" yang lebih besar; mereka tidak mudah menyerah ketika strategi pertama mereka gagal. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung menunjukkan perilaku pencarian bantuan yang pasif atau "pola pikir linear", di mana mereka percaya bahwa tugas telah diselesaikan hanya karena semua kolom jawaban telah terisi tanpa validasi mandiri. Terkait perbedaan keterampilan pemecahan masalah, penelitian ini memperkuat analisis yang dilakukan oleh Sari dan Aeni (2023) mengenai kemampuan literasi numerasi. Dalam kajian tersebut, ditemukan bahwa pemecahan masalah kontekstual membutuhkan konsistensi motivasi yang seringkali dipengaruhi oleh pola interaksi siswa di dalam kelas.

Dalam hal dimensi gender, pendidik melihat perbedaan gaya manifestasi motivasi siswa laki-laki dan perempuan di kelas. Guru mengatakan bahwa siswa perempuan biasanya lebih disiplin administratif dan ketelitian prosedural. Ini sering disebabkan oleh keinginan untuk memberikan hasil terbaik bagi keluarga atau membahagiakan orang tua. Sebaliknya, pendidik menemukan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih termotivasi dalam situasi praktis atau kompetitif. Siswa laki-laki sering menggunakan logika pragmatis yang efektif, tetapi kadang-kadang mengabaikan detail teknis. Akibatnya, guru harus mendorong siswa untuk lebih teliti pada tahap interpretasi data.

Guru juga menekankan pentingnya peran pendidik sebagai fasilitator yang memenuhi kebutuhan psikologis unik setiap siswa dengan memberikan perawatan khusus. Guru menyadari bahwa pendekatan afektif yang lebih komprehensif diperlukan untuk siswa yang memiliki pemahaman namun terkendala kecemasan sosial yang menghalangi mereka untuk menjadi efektif. Menurut guru, keterampilan pemecahan masalah adalah hasil dari niat sadar, atau niat sadar. Motivasi untuk berprestasi yang sehat dan lingkungan belajar yang responsif terhadap perbedaan gender dan karakter siswa menyebabkan keterampilan ini. Menurut Sanjaya dkk. (2025), lingkungan kelas yang menuntut kemampuan pemecahan masalah secara konsisten akan membentuk resiliensi akademik yang lebih stabil, sehingga siswa tidak hanya mengejar penyelesaian tugas secara prosedural, tetapi juga mencapai pemahaman konseptual yang lebih dalam secara mandiri maupun kolaboratif.

Dimensi gender terlihat jelas: perempuan lebih disiplin administratif demi keluarga, laki-laki termotivasi kompetitif tapi kurang teliti. Menurut guru, keterampilan pemecahan masalah adalah hasil dari niat sadar, atau niat sadar. Motivasi untuk berprestasi yang sehat dan lingkungan belajar yang responsif terhadap perbedaan gender dan karakter siswa menyebabkan keterampilan ini. Menurut Sanjaya dkk. (2025), lingkungan kelas yang menuntut kemampuan pemecahan masalah secara konsisten akan membentuk resiliensi akademik yang lebih stabil, sehingga siswa tidak hanya mengejar penyelesaian tugas secara prosedural, tetapi juga mencapai pemahaman konseptual yang lebih dalam secara mandiri maupun kolaboratif.

Pembahasan

Dinamika Kognitif dalam Pemecahan Masalah Berbasis Gender

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup spesifik dalam kemampuan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolah dasar. Siswa perempuan ditemukan memiliki keunggulan pada tahap awal proses kognitif memahami masalah dan merencanakan solusi secara sistematis dan naratif. Kemampuan mereka untuk mengontrol diri dan ketelitian verbal yang lebih baik mendukung kemungkinan mereka lebih terorganisir saat melakukan prosedur formal.

Siswa laki-laki, di sisi lain, lebih dominan pada tahap eksekusi atau pelaksanaan rencana karena mereka menggunakan pendekatan yang lebih praktis, mudah dipahami, dan sering menggunakan metode trial-and-error. Siswa laki-laki biasanya menggunakan gaya kognitif impulsif-intuitif, yang berarti mereka merasa cukup dengan apa yang mereka ketahui tentang ide-ide logis tanpa merasa perlu menuliskannya secara mendalam. Temuan ini memperkuat studi Ramadhan (2025) yang menyatakan bahwa siswa laki-laki sering kali menggunakan pendekatan heuristik yang efisien, namun membutuhkan kedisiplinan prosedural agar hasilnya lebih akurat.

Motivasi Berprestasi sebagai Stimulus Resiliensi Kognitif

Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tahapan pemecahan masalah dipengaruhi oleh peran motivasi berprestasi. Secara saintifik, ranah afektif-konatif bertanggung jawab atas motivasi berprestasi, yang memotivasi orang untuk memanfaatkan potensi kognitif yang laten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang sangat bermotivasi dan berprestasi memiliki kekuatan kognitif yang lebih besar, sehingga mereka tidak mudah menyerah ketika mereka menghadapi masalah atau kontradiksi dalam soal. Sebaliknya, siswa yang tidak bermotivasi cenderung menggunakan proses pemecahan masalah yang mekanistik dan mudah menyerah ketika strategi pertama mereka gagal. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bukan sekadar dorongan emosi, melainkan komponen yang mengarahkan perhatian kognitif secara sadar untuk mencari solusi kreatif. Ini mendukung temuan penelitian sebelumnya tentang betapa pentingnya orientasi pencapaian untuk mendukung kemampuan berpikir higher-order.

Sebagaimana dikemukakan oleh Aeni (2021), pendidikan di sekolah dasar harus mampu mengintegrasikan pengembangan karakter dan kompetensi kognitif agar siswa siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Temuan penelitian ini memperkuat urgensi pandangan tersebut, mengingat bahwa dimensi afektif seperti motivasi berprestasi dan regulasi emosi terbukti memiliki peran determinan dalam membentuk kualitas proses kognitif siswa di tingkat sekolah dasar. Zimmerman & Schunk (2022) menjelaskan bahwa, motivasi berprestasi bertindak sebagai determinan utama yang mengarahkan perhatian kognitif siswa tanpa adanya komitmen emosional terhadap pencapaian, proses pemecahan masalah cenderung menjadi mekanistik dan kehilangan daya lenturnya. Temuan dalam penelitian ini mengenai motivasi berprestasi sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Handayani dan Aeni (2022), yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif dapat memicu dorongan internal siswa untuk meraih hasil belajar yang lebih baik di sekolah dasar.

Perbedaan Orientasi Motivasi dan Dampaknya terhadap Kualitas Solusi

Kedua gender memiliki orientasi motivasi yang berbeda. Siswa perempuan cenderung memiliki motivasi yang berfokus pada tugas, keteraturan, dan ketekunan saat mengerjakan detail. Siswa laki-laki menunjukkan motivasi yang lebih besar dalam situasi yang melibatkan kompetisi dan tantangan praktis, tetapi mereka cenderung kurang konsisten dibandingkan siswa perempuan. Aida Azizah, Ani Nur Aeni, dan M. Maulana (2022) tentang Problem Centered Learning menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai pusat kegiatan belajar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Ini mendukung gagasan bahwa keterampilan pemecahan masalah tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh dorongan untuk terus mencoba dan mencari solusi.

Dalam konteks siswa laki-laki dan perempuan, perbedaan cara berpikir dan cara menyelesaikan tugas juga menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dapat muncul dalam bentuk yang berbeda, tetapi tetap memengaruhi kualitas hasil pemecahan masalah. Temuan ini sejalan dengan Arifin & Utami (2024) yang mengungkapkan bahwa siswa laki-laki cenderung menghubungkan solusi dunia nyata dengan model formal secara cepat, sebagai cerminan dari gaya kognitif yang berorientasi pada efisiensi dan ketepatan hasil. Kecenderungan tersebut relevan untuk

dimaknai dalam kerangka pengembangan pembelajaran yang lebih responsif terhadap keragaman profil kognitif berbasis gender. Stereotip bahwa siswa laki-laki tidak perlu terlalu detail dalam mengerjakan tugas menyebabkan mereka kurang ketelitian. Laki-laki cenderung lebih termotivasi dalam situasi kompetitif, tetapi perempuan lebih baik dalam strategi kolaboratif dan analisis mendalam, menurut penelitian Endriani (2025). Integrasi antara dorongan afektif dan eksekusi kognitif ini harus dijumpai oleh fungsi regulasi diri yang kompleks agar siswa tidak hanya mengejar penyelesaian tugas secara formal, tetapi juga melakukan evaluasi metakognitif terhadap solusi yang dihasilkan.

Integrasi Temuan dengan Hipotesis dan Implikasi Ilmiah

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis penelitian bahwa terdapat korelasi positif antara motivasi untuk berprestasi dan keterampilan pemecahan masalah. Menurut penelitian ini, gender bukan penghambat kognitif. Sebaliknya, itu adalah penggerak yang membedakan gaya dan strategi penyelesaian masalah. Hasil ini juga mendukung penelitian Kurniawan et al. (2023) tentang hubungan erat antara persepsi peran gender dan keinginan untuk belajar. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan khusus setiap gender, diperlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Salah satu contohnya adalah model pembelajaran berdasarkan masalah Problem Centered Learning (PBL), yang memungkinkan siswa bekerja sama, sehingga sistematisitas perempuan dapat berpadu dengan intuisi praktis laki-laki.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dan positif antara motivasi berprestasi dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa sekolah dasar laki-laki dan perempuan. Penggerak psikologis utama yang diidentifikasi adalah dorongan motivasi untuk berprestasi, dengan tingkat motivasi yang tinggi terbukti meningkatkan ketahanan kognitif ketika melewati tahapan pemecahan masalah sistematis. Secara teoritis, hasil penelitian mendukung pandangan bahwa keberhasilan kognitif merupakan fungsi dari integrasi dorongan afektif untuk memenuhi standar keunggulan dan kemampuan metakognitif yang memadai, yang berarti dimensi emosional dan intelektual tidak dapat dipisahkan dalam struktur kecerdasan siswa.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pendidik harus memasukkan strategi pengaturan emosi dan motivasi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dalam praktiknya guru perlu menggunakan model pembelajaran yang sensitif terhadap perbedaan gaya kognitif berdasarkan gender, misalnya meningkatkan efikasi diri untuk mengatasi kecemasan evaluatif pada siswa perempuan dan melatih ketelitian prosedural pada siswa laki-laki. Dari sisi kebijakan, temuan penelitian ini mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pemikiran mandiri, dimana sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar inklusif yang merangsang potensi unik setiap siswa melalui penguatan profil motivasinya.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum mengeksplorasi secara mendalam dampak faktor lingkungan eksternal terhadap dinamika motivasi siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya harus melakukan studi longitudinal untuk melacak perubahan pola pemecahan masalah siswa seiring meningkatnya kesulitan materi dari kelas bawah ke kelas atas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk intervensi spesifik seperti pembelajaran berbasis permainan atau integrasi teknologi kecerdasan buatan untuk menguji efektivitasnya dalam mengurangi perilaku mencari bantuan pasif dan memaksimalkan potensi pemikiran siswa di era digital.

Daftar Pustaka

- Aeni, A. N., dkk. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Aktif dan Bermakna di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 112-125. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2667>.
- Aeni, A. N., dkk. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Aktif dan Bermakna untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3450-3462.
- Alfiyani, dkk. (2024). Perbedaan Motivasi Berprestasi Berdasarkan Gender di Komunitas Limitless Dancer. *Jurnal Psikologi Sosial dan Budaya*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4785>
- Arifin, Z. (2023). Transformasi Digital dan Gaya Kognitif Siswa SD dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45-58. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.172>
- Arifin, Z., & Utami, P. S. (2024). Pragmatism in Mathematics: How Students Connect Real-World Solutions to Formal Models. *Journal of Educational Logic*, 12(1), 45-58.
- Bakadorova, O., et al. (2022). Cognitive Resilience and Problem-Solving Strategies in Elementary Education. *Journal of Educational Psychology*.
- Bandura, A. (2021). *Self-Efficacy: The Exercise of Control in Changing Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dubinsky, J. M., & Hamid, R. (2024). Neuroplasticity and Motivational Systems in Young Learners. *Neuroscience and Education Review*.
- Efklides, A. (2023). Metacognition and Affect: The Role of Metacognitive Experiences in Learning and Motivation. *Educational Psychologist Review*, 35(1), 14-32.
- Endriani, L. (2025). Strategi Kolaboratif Perempuan dan Kompetitif Laki-Laki dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pedagogi Sekolah Dasar*.
- Fatmawati, L., & Kartini, S. (2024). Internalisasi Tanggung Jawab Akademis melalui Kedisiplinan Administratif pada Siswa Perempuan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 56-70.
- Fauzi, A., & Handayani, T. (2025). Analisis Ketekunan Tugas Siswa Laki-Laki dalam Menyelesaikan Masalah Kompleks. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Green, L., et al. (2022). The Power of We: Social Dimensions of Interactive Problem-Solving in Higher Education. *Journal of Collaborative Learning*, 14(3), 88-105.
- Hadi, S., dkk. (2022). Penerapan Strategi HOTS di Sekolah Dasar: Dampaknya terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 112-125.
- Hadi, S., et al. (2022). The Impact of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Implementation on Elementary School Students' Independence. *Journal of Primary Education*, 11(2). (Membahas dampak HOTS terhadap kemandirian siswa SD).
- Handayani, S., & Aeni, A. N. (2022). Pengaruh media pembelajaran inovatif terhadap motivasi berprestasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 145–158.

- Hidayat, dkk. (2023). Korelasi Dorongan Internal dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, dkk. (2023). Persepsi Peran Gender dan Kaitannya dengan Motivasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Menengah*.
- Lestari, D., & Aeni, A. N. (2021). Efektivitas problem based learning dalam mengurangi kesenjangan keterampilan berpikir kritis siswa laki-laki dan perempuan di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 78–92.
- Mullis, I. V. S., et al. (2023). *TIMSS 2023 International Results in Mathematics and Science*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Nita, N. (2023). Hubungan antara Efikasi Diri dan Regulasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 9(1), 45-58. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v9i1.10771>.
- Nita, S. (2023). Hubungan antara Motivasi Berprestasi, Efikasi Diri, dan Regulasi Diri dalam Pembelajaran Adaptif di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 10(2), 145-160.
- Nugraha, R. G. (2023). Dinamika Motivasi dan Persepsi Kompetensi Diri Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 85-98.
- Nugraha, R. G. (2024). Atribusi Keberhasilan Akademik: Studi Komparatif Berbasis Gender di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pedagogi Modern*, 5(1), 12-25.
- Nurhasanah, S., & Rahmawati, L. (2024). Integrasi Soft Skills dan Keterampilan HOTS: Tantangan Guru Sekolah Dasar di Era Post-Pandemic. *Jurnal Pedagogi Kontemporer*, 12(1), 15-29.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.
- Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Polya, G. (1973). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Pratama, A. R. (2021). Digital Literacy and Multimedia Learning in Elementary Schools: A Systematic Review. *International Journal of Elementary Education*, 5(3).
- Pratama, A., & Utami, D. (2024). Resiliensi Kognitif dan Kemandirian Belajar: Analisis Meta-Kognisi Siswa Fase B. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(3), 201-215.
- Ramadhan, A. (2025). Pendekatan Heuristik Siswa Laki-Laki dalam Penyelesaian Numerasi. *Jurnal Eksplorasi Pendidikan*.

- Saleh, M., & Setyawan, A. (2023). Membangun Ketahanan Kognitif Awal melalui Problem Solving di Tingkat Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(2), 88-102.
- Saleh, M., & Setyawan, A. (2023). Membangun Resiliensi Kognitif Melalui Problem-Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 45-58.
- Sanjaya, R., & Utami, P. S. (2024). Budaya Kepatuhan dan Lemahnya Metakognisi pada Siswa di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*.
- Sari, R. P., & Aeni, A. N. (2023). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar melalui pendekatan pemecahan masalah kontekstual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(3), 210–225.
- Sujana, A., & Kasimbara, R. P. (2021). Literasi Digital Abad 21 bagi Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 1-12. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i1.844>.
- Sujana, I. W. (2021). Literasi Baca-Tulis dalam Konteks Pendidikan Abad 21 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(1), 30-42.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2022). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. New York: Routledge.